

KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA DITINJAU DARI MOTIVASI BERPRESTASI PESERTA DIDIK SMA

Nilawati^{1*}, Nursupiamin², Rafiq Badjeber³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

*Corresponding Author : nilawatinila190@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari motivasi berprestasi peserta didik SMA. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Subjek dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas XI IPA SMA Negeri 1 Sindue Tombusabora. Subjek penelitian ini berjumlah 25 peserta didik, kemudian diambil 3 subjek untuk mewakili masing-masing kategorisasi tinggi, sedang dan rendah untuk dianalisis kesulitan dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematika. Instrumen pada penelitian ini menggunakan angket, tes kemampuan pemecahan masalah matematika dan pedoman wawancara. Analisis data pada penelitian ini adalah penyajian data, reduksi data, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peserta didik yang memiliki Motivasi Berprestasi Tinggi (MBT) mampu memenuhi 4 indikator pemecahan masalah matematika yaitu, memahami masalah, menentukan rencana penyelesaian masalah, melaksanakan rencana penyelesaian masalah dan memeriksa kembali. Sedangkan peserta didik dengan Motivasi Berprestasi Sedang (MBS) mampu memenuhi 4 indikator yaitu memahami masalah, menentukan rencana penyelesaian masalah, melaksanakan rencana penyelesaian masalah dan memeriksa kembali, dan pada Subjek dengan Motivasi Berprestasi Rendah (MBR) mampu memenuhi 1 indikator pemecahan masalah yaitu memahami masalah.

Kata Kunci : Kemampuan pemecahan masalah matematika, Motivasi berprestasi

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out how mathematical problem solving abilities are viewed from the achievement motivation of high school students. This research used a qualitative method using a descriptive approach. The subjects in this study were class XI IPA students at SMA Negeri 1 Sindue Tombusabora. The subjects of this study were 25 students, then 3 subjects were taken to represent each high, medium and low categorization to analyze difficulties in solving math problem solving problems. The instrument in this study used a questionnaire, a test of mathematical problem solving abilities and an interview guide. Data analysis in this study is data presentation, data reduction, and conclusions. The results of this study indicate that students who have High Achievement Motivation (MBT) are able to fulfill 4 indicators of solving mathematical problems, namely, understanding the problem, determining the problem solving plan, implementing the solving plan problem and check again. Whereas students with Moderate Achievement Motivation (MBS) are able to fulfill 4 indicators namely understanding the problem, determining problem solving plans, carrying out problem solving plans and checking again, and Subjects with Low Achievement Motivation (MBR) are able to fulfill 1 problem solving indicator namely understanding the problem .

Keywords : Mathematical problem solving ability, Achievement motivation

PENDAHULUAN

Matematika mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Cornelius dalam Hasanah dan Firmansyah mengemukakan bahwa ada lima alibi mengapa matematika perlu dipelajari yaitu : 1) matematika adalah sarana berpikir jernih dan logis; 2) sarana pemecahan masalah kehidupan sehari-hari; 3) sarana mengenali pola hubungan dan generalisasi pengalaman; 4) sarana untuk mengembangkan kreativitas dan 5) sarana untuk meningkatkan kesadaran akan budaya (Fyrda Jamiatul Hasanah dan Dani Firmansyah., 2022). Matematika merupakan salah satu bidang studi yang menjadi perhatian utama dan dalam kenyataannya pun masih dianggap pelajaran yang rumit untuk dimengerti dan dipahami oleh peserta didik bahkan ditakuti oleh mayoritas peserta didik. Hal ini tidak sesuai dengan tujuan matematika yaitu untuk memecahkan masalah baik dalam pembelajaran matematika maupun dalam kehidupan sehari-hari (Zulya Laila et al., 2021).

Menurut Suryani dkk, kemampuan pemecahan masalah adalah suatu kecakapan atau potensi yang dalam diri peserta didik sehingga ia dapat menyelesaikan permasalahan dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Mulia Suryani et al., 2020). Kemampuan pemecahan masalah sangat penting dalam pembelajaran matematika, karena proses pemecahan masalah akan menjadikan pemahaman peserta didik lebih baik. Di dalam Al-Quran terdapat ayat yang membahas tentang kemampuan pemecahan masalah yaitu Q.S Al-Insyirah/ 94:5-8 :

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦)
فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (٧) وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ (٨)

Terjemahnya : “(5) Karena sesungguhnya sesudah ada kesulitan itu ada kemudahan.(6) sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (7) Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan yang lain). (8) dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.” (QS : Al-

Insyirah, 5-8) (Haja Muhammad Shohib., 2015).

Berdasarkan penjelasan ayat di atas bahwa sesungguhnya di dalam setiap kesempatan terdapat kelapangan dan di dalam setiap masalah yang dihadapi terdapat jalan keluar atau solusi. Namun demikian, dalam usaha untuk meraih segala sesuatu itu harus tetap berpegang pada kesabaran dan takwa kepada Allah SWT.

National Council of Teacher of Mathematics (NCTM) menyatakan pemecahan masalah adalah jantung dari matematika. Keberhasilannya harus didukung oleh pengetahuan tentang materi matematika, strategi pemecahan masalah dan pengaturan untuk menyelesaikannya. Lebih lanjut *National Council of Teacher of Mathematics* (NCTM) juga menyatakan dalam pembelajaran matematika peserta didik diharapkan mampu 1) membangun pengetahuan baru melalui pemecahan masalah, 2) memecahkan masalah matematika maupun dalam konteks lain, 3) menerapkan dan menggunakan berbagai strategi yang tepat untuk memecahkan masalah, 4) mengamati dan merefleksikan dalam proses pemecahan masalah matematika (ara Nina Yulian dan Yanry Budianingsih., 2021).

Hudoyo dalam Mulyana dan Fitrianna mengemukakan pentingnya pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika dikarenakan : 1) peserta didik akan cakap dalam menyeleksi informasi yang relevan untuk menganalisisnya dan akhirnya dapat meneliti hasilnya; 2) Menimbulkan kepuasan intelektual dan menjadi masalah intrinsik bagi peserta didik; 3) Potensial intelektual peserta didik meningkat; 4)

Dengan melalui proses melakukan penemuan peserta didik dapat belajar cara melakukan penemuan dengan baik (Usep Rahayu Mulyana dan Aflich Yusnita Fitrianna., 2019).

Mengingat pentingnya kemampuan pemecahan masalah matematika, maka pembelajaran matematika dalam setiap kesempatan hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*contextual problem*), yang mana

peserta didik akan dibimbing secara bertahap untuk menguasai konsep matematika (Wayan Partayasa et al., 2020). Dalam pembelajaran matematika, pemecahan masalah sebagai alat atau media sehingga seseorang individu menggunakan pengetahuan, ketrampilan dan pemahaman yang diperoleh sebelumnya untuk memenuhi kebutuhan situasi yang baru (Novia Dwi Rahmawati et al., 2018).

Untuk meningkatkan kemampuan dalam pemecahan masalah peserta didik, maka langkah awal yang seharusnya dilakukan adalah mengenali dan mengetahui kemampuan peserta didik secara menyeluruh. Agar peserta didik dapat meraih tujuan belajarnya maka perlu ada dorongan dalam diri peserta didik untuk meraihnya. Dorongan untuk dapat atau mampu memecahkan masalah matematika merupakan bentuk dorongan kognitif. Dorongan kognitif merupakan dorongan yang akan mendorong peserta didik untuk memecahkan masalah karena dalam dorongan kognitif terdiri dari kebutuhan untuk mengetahui, kebutuhan untuk mengerti, dan kebutuhan untuk memecahkan masalah. Dorongan kognitif merupakan dasar terbentuknya dan dasar keberhasilan motivasi berprestasi (Putu Dara Mangku Rila Cahya et al., 2019).

Motivasi berprestasi merupakan kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat pada diri peserta didik yang mendorongnya melakukan aktifitas tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu. Woolfolk dalam Surur dan Tartilla mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai hasrat untuk unggul atau keinginan individu untuk sukses (Miftahus Surur dan Tartilla., 2019). Motivasi berprestasi dapat memberikan suatu dampak yang sangat baik bagi peserta didik untuk meraih prestasi dalam proses belajar. Tujuan yang ingin dicapai dalam motivasi berprestasi adalah tujuan untuk berprestasi. Jika peserta didik mengetahui tujuannya dalam belajar matematika untuk mampu memecahkan masalah maka peserta didik akan terus termotivasi untuk berprestasi dan jika peserta didik sudah memiliki motivasi

berprestasi maka peserta didik akan melakukan berbagai cara untuk mampu memecahkan masalah matematika dengan baik.

Berdasarkan kajian dan uraian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari motivasi berprestasi peserta didik SMA.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan di penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan yg dipergunakan pada penelitian ini ialah pendekatan naratif. Penelitian kualitatif adalah studi yang meneliti suatu kualitas hubungan, aktifitas, situasi, atau aneka macam material. artinya penelitian kualitatif lebih menekankan pada deskripsi keseluruhan, yg menjelaskan secara detail wacana kegiatan atau situasi apa yg sedang berlangsung berasal di membandingkan dampak perlakuan eksklusif, atau menjelaskan sifat dan sikap orang (Fadli, R.M., 2020). Adapun desain penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sindue Tombusabora, Kec. Sindue Tombusabora, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI IPA2 SMA Negeri 1 Sindue Tombusabora. sampel terdiri dari 25 orang, kemudian diambil 3 subjek buat mewakili masing-masing kategorisasi tinggi, sedang serta rendah untuk dianalisis kesulitan pada menyelesaikan soal pemecahan duduk perkara matematika. Instrument di penelitian ini memakai angket, tes kemampuan pemecahan dilema matematika serta pedoman wawancara. Analisis data di penelitian ini adalah penyajian data, reduksi data, dan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi berprestasi peserta didik dapat diketahui dari hasil pengisian angket yang disebarkan pada peserta didik, hasil pengisian angket tersebut dapat membedakan motivasi berprestasi peserta didik yang terditi dari Motivasi Berprestasi

Tinggi (MBT), Motivasi Berprestasi Sedang (MBS), dan Motivasi Berprestasi Rendah (MBR). Adapun setelah melakukan pengumpulan data penelitian ini dengan

membagikan instrument angket pada peserta didik, diperoleh pengelompokan motivasi berprestasi peserta didik sebagai berikut:

Tabel 1. Klarifikasi Hasil Angkrt Motivasi Berprestasi

Kategori	Skor	Frekuensi	Presentae
Tinggi	$X < 115$	10	32%
Sedang	$81 \leq X < 115$	7	28%
Rendah	$X < 81$	8	40%
Total		25	100%

Pada tabel 4.2 dapat dilihat hasil angket motivasi berprestasi bahwa dari 25 subjek yang mengisi angket motivasi berprestasi, terdapat 10 subjek yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dengan $X < 115$, 7 subjek memiliki motivasi berprestasi sedang dengan $81 \leq X < 115$,

sedangkan yang terakhir 8 subjek memiliki motivasi berprestasi rendah dengan $X < 81$.

kemampuan pemecahan masalah peserta didik terukur melalui kemampuan dalam memahami masalah yang terdapat dalam soal. Adapun hasil perhitungan validasi isi tes kemampuan pemecahan masalah matematika dan Uji tes Barisan dan Deret peserta didik sebagai berikut:

Tabel 2. Rata-rata Validasi Isi

Butir	Validator			S1	S2	S3	$\sum_s$	$n(c-1)$	V	Ket
	I	II	III							
1	22	23	23	21	22	22	65	72	0.902778	Tinggi
2	22	23	23	21	22	22	65	72	0.902778	Tinggi
3	23	20	24	22	19	23	64	72	0.888889	Tinggi

Berdasarkan hasil uji tes kemampuan pemecahan duduk perkara matematika oleh beberapa validator, diperoleh informasi bahwa buat semua butir soal berasal nomor 1 hingga angka 3 ditanyakan valid dengan kategorisasi tinggi. menggunakan akibat uji validitas tes barisan dan deret, diperoleh berita bahwa buat seluruh butir soal berasal nomor 1 hingga 3 dinyatakan valid dengan kategori tinggi. menggunakan demikian dapat disimpulkan bahwa tes kemampuan pemecahan persoalan matematika menggunakan uji tes barisan serta deret dinyatakan layak buat diberikan pada siswa.

Adapun indikator kemampuan pemecahan problem yg dipergunakan pada penelitian ini merujuk ke langkah pemecahan dilema dari Polya yaitu :1) Menguasai permasalahan siswa memutuskan apa yang dikenal pada kasus serta apa yang ditanyakan. 2) Merancang penyelesaian,

mengenali taktik - taktik pemecahan permasalahan yang cocok buat menuntaskan konflik.tiga) merampungkan konflik dengan tepat, melakukan penyelesaian soal dengan yg telah direncanakan. 4) Melaksanakan pengecekan balik , mengecek apakah akibat yg diperoleh telah cocok dengan syarat dan tidak terjalin kotradiksi menggunakan yg ditanyakan. Adapun data hasil penelitian kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik dapat diperoleh dari hasil tes uraian sebanyak 3 item soal pada materi Barisan dan Deret yang diberikan pada peserta didik yang terpilih pada kelas XI IPA2 SMA Negeri 1 Sindue Tombusabora.

Berdasarkan paparan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peserta didik dengan Motivasi Berprestasi Tinggi (MBT), pada termin tahu problem subjek bisa menuliskan yang diketahui serta yg

ditanyakan di Uji Tes, sehingga subjek MBT bisa memahami problem pada indikator 1. pada indikator 2 subjek MBT bisa memilih planning taktik penyelesaian problem, di indikator 3 subjek MBT bisa merampungkan seni manajemen penyelesaian persoalan dengan langkah-langkah yang sah serta pada indikator 4 subjek MBT bisa menyelidiki pulang jawaban yang diperoleh.

Temuan ini sejalan dengan akibat penelitian yang diperoleh oleh Anindya Khoirun Nisa dkk bahwa siswa dengan kategorisasi tinggi mempunyai kemampuan pemecahan problem yg cenderung baik. siswa bisa memenuhi ke empat indikator dari pemecahan duduk perkara menurut polya yaitu memahami problem, merencanakan penyelesaian, melaksanakan penyelesaian dan pula mengusut kembali jawaban yang telah diberikan. Sebagian peserta didik menggunakan kategorisasi sedang mempunyai kemampuan pemecahan masalah cukup sedang. peserta didik mampu tahu masalah dan merencanakan seni manajemen penyelesaian yang akan dilakukan (Anindya Khoirun Nisa et al, 2020).

Kemudian subjek yang memiliki Motivasi Berprestasi Sedang (MBS). berdasarkan teori polya subjek MBS bisa memenuhi keempat indikator pemecahan masalah yaitu tahu masalah, membuat rencana penyelesaian dilema, melaksanakan planning penyelesaian persoalan dan menilik kembali hasil yang diperoleh. tapi di Uji Tes yg nomor 3 subjek MBS hanya memenuhi dua indikator yaitu memahami persoalan dan membentuk planning penyelesaian duduk perkara. Subjek MBS pada termin memahami dilema subjek MBS bisa menuliskan apa yang diketahui serta ditanyakan di soal Uji Tes nomor 3, subjek MBS bisa tahu dilema. pada indikator membuat planning penyelesaian masalah subjek MBS bisa memilih planning penyelesaian masalah, subjek MBS belum bisa melaksanakan rencana penyelesaian problem menggunakan langkah-langkah yang sah. pada indikator menilik pulang subjek MBS belum mampu mempelajari kembali.

Temuan ini sejalan menggunakan hasil penelitian yg diperoleh sang Fyrda Jamiatul Hasanah dan Dani Firmansyah bahwa peserta didik motivasi tinggi memiliki kemampuan pemecahan persoalan yang baik. siswa mampu menyelesaikan langkah awal pada kemampuan pemecahan problem yaitu tahu duduk perkara, langkah ke 2 yaitu merencanakan penyelesaian, langkah berikutnya menyelesaikan problem sinkron rencana yg dicoba siswa serta yg terakhir melakukan pengecekan pulang. siswa menggunakan motivasi sedang dan mempunyai kemampuan pemecahan yg sedang langkah pertama yaitu memahami masalah peserta didik menuliskan langkah pertama menuliskan langkah awal menggunakan tepat apa yg diketahuinya, langkah ke 2 yaitu merencanakan penyelesaian selanjutnya langkah ketiga yaitu menyelesaikan persoalan sesuai planning untuk langkah yang ke empat yaitu melakukan pengecekan kembali. peserta didik menggunakan motivasi rendah dan mempunyai kemampuan pemecahan problem yang rendah juga (Fyrda Jamiatul Hasanah Dani Firmansyah, 2022).

Kemudian subjek yg memiliki Motivasi Berprestasi Rendah (MBR). sesuai teori polya subjek MBR bisa memenuhi satu indikator pemecahan duduk perkara yaitu membuat planning penyelesaian dilema. Subjek MBR mampu menuliskan yg diketahui dan ditanyakan pada Uji Tes soal sehingga subjek MBR bisa tahu problem. di indikator menghasilkan rencana penyelesaian masalah. Subjek MBR belum bisa menentukan planning penyelesaian dilema. di indikator melaksanakan planning penyelesaian persoalan subjek MBR belum mampu melaksanakan planning penyelesaian duduk perkara dengan langkah-langkah yang sah. pada indikator mempelajari kembali subjek MBR belum bisa menyelidiki pulang. sesuai pengamatan peneliti dalam proses wawancara subjek MBR lebih cepat menyerah pada menjawab soal dibandingkan menggunakan subjek MBT dan subjek MBS.

Temuan ini sejalan dengan yang akan terjadi penelitian yg diperoleh sang

Feni Maisyaroh dkk bahwa sebagian akbar peserta didik dengan motivasi belajar tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah yg cenderung baik. siswa bisa memenuhi ke empat indikator berasal pemecahan masalah menurut Polya yaitu memahami problem, merencanakan penyelesaian, melaksanakan penyelesaian dan juga menilik balik jawaban yg sudah diberikan. Kesalahan yg seringkali terjadi pada siswa ialah peserta didik kurang teliti pada bagian operasi hitung sebagai akibatnya yang akan terjadi yang didapat tidak sesuai. siswa menggunakan motivasi belajar sedang juga memiliki kemampuan pemecahan dilema relatif sedang. peserta didik bisa memahami persoalan serta merencanakan taktik penyelesaian yg akan dilakukan. Kesalahan yang paling banyak terjadi di peserta didik bermotivasi sedang ialah waktu melaksanakan rencana penyelesaian yang telah dipilih siswa masih keliru sehingga langkah solusinya tidak sempurna serta membuat jawaban yg diberikan galat. pada tahap keempat yaitu mengecek balik, sebagian peserta didik sudah melakukan dengan cara menulis kesimpulan jawaban yang mereka dapatkan. peserta didik menggunakan motivasi belajar rendah cenderung memiliki kemampuan pemecahan duduk perkara yang rendah. peserta didik bisa tahu dilema tetapi tidak mampu memilih planning yg akan digunakan buat menuntaskan soal. siswa tidak memahami harus menentukan strategi yang cocok digunakan buat masalah yang dihadapi sehingga membuahkan peserta didik tidak bisa merampungkan dilema yang diberikan (Feni Maisyaroh et al, 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan paparan data, akibat analisis data, serta pembahasan pada penelitian ini, maka bisa dibuat kesimpulan bahwa kemampuan pemecahan duduk perkara matematika ditinjau asal motivasi berprestasi peserta didik SMA terbagi sebagai tiga kategorisasi yaitu Motivasi Berprestasi Tinggi (MBT), Motivasi

Berprestasi Sedang (MBS) dan Motivasi Berprestasi Rendah (MBR). siswa yg mempunyai Motivasi Berprestasi Tinggi (MBT) bisa memenuhi 4 indikator pemecahan persoalan matematika yaitu, tahu duduk perkara, memilih planning penyelesaian masalah, melaksanakan rencana penyelesaian masalah dan menyelidiki kembali. Sedangkan siswa menggunakan Motivasi Berprestasi Sedang (MBS) mampu memenuhi 4 indikator yaitu memahami masalah, memilih planning penyelesaian masalah, melaksanakan rencana penyelesaian masalah dan menyelidiki pulang. serta yang terakhir Subjek menggunakan Motivasi Berprestasi Rendah (MBR) bisa memenuhi 1 indikator pemecahan dilema yaitu tahu persoalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahya, Putu Dara Mangku Rila, Gusti Ngurah Sastra Agustika, Ni Wayan Suniasih. "Pengaruh Motivasi Berprestasi Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika". *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 3, No.3,(2019): 264
- Hasanah, Fyrda Jamiatul dan Dani Firmansyah. "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Motivasi Belajar Peserta didik". *Jurnal Education*. 8 No.1 (2022) : 248
- Hasanah, Fyrda Jamiatul dan Dani Firmansyah. "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Motivasi Belajar Peserta didik". *Jurnal Education*. 8 No.1 (2022) : 248
- M, Fadli, R,. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif". *Jurnal Humanika, Kajian Ilmiah*. 21 No.1 (2020) : 54
- M, Zulya Laila, Zulfitri Aima, Alfi Yunita. "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari Minat Belajar Peserta didik". *Jurnal Horizon Pendidikan*. 1 No. 3 (2021) : 588
- Maisyaroh, Feni, Maimunah, Yenita Roza. "Analisis Kemampuan Pemecahan

- Masalah Ditinjau Dari Motivasi Belajar Peserta didik MTS”. *Journal of Research in Mathematics Learning and Education*. Vol 4 No. 2 (2019) : 42-43
- Mulyana, Usep Rahayu, Aflich Yusnita Fitrianna. “Hubungan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Peserta didik SMP Pada Materi Segitiga Segiempat”. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*. 2 No.6 (2019): 416
- Nisa, Anindya Khoirun, Ayu Okta Viani, Fadhilah Rahmawati, Nadi Nurunnisa, Nurul Aenaeni Lami, Salikah. “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta didik dalam Soal SPLDV ditinjau dari Motivasi Belajar”. *Jurnal Pendidikan*. Vol 4 No.4 (2020):231-240
- Partayasa, Wayan, I Gusti Putu Suharta, I Nengah Suparta. “Pengaruh Model Creative Problem Solving (CPS) Berbantuan Video Pembelajaran Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Minat”. *Jurnal Nasional Pendidikan Matematika* 4, No. 1, (2020): 170.
- Rahmawati, Novia Dwi, Gunanto Amintoko, Siti Faizah. “Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Mahapeserta didik Dalam Memecahkan Masalah Fungsi Pembangkit”. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika* 5, No.1, (2018): 21
- Shohib, Haja Muhammad. *Quran Hafalan*. (Jakarta : Almahira, 2015), 596.
- Surur, Miftahus, Tartilla. “Pengaruh Problem Based Learning Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah”. *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling* 1, No 2, (2019) : 170.
- Suryani, Mulia, Lucky Heriyanti Jufri dan Tika Artia Putri. “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta didik Berdasarkan Kemampuan Awal Matematika”. *Jurnal Pendidikan Matematika* 09, No.01, (2020):120
- Yulian, Vara Nina, Yanry Budianingsih. “Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Melalui Media Pembelajaran Google Classroom”. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika* 14, No 1, (2021) : 89